

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki julukan negeri seribu budaya. Negeri seribu budaya dimaknai memiliki banyak kesenian daerah dari Sabang sampai Merauke yang sangat menarik dan patut dilestarikan. Pepatah *wong Jawa ilang jawane* terjadi pada masa sekarang, karena banyak masyarakat Indonesia yang melupakan budayanya sendiri. Para pelaku atau penggiat seni budaya juga ada yang tidak memiliki langkah inovatif dalam mengembangkan kesenian di daerahnya, sehingga membuat masyarakat merasa jenuh dan menganggap bahwa suatu kesenian daerah adalah hal yang kuno dan membosankan. Beberapa kesenian daerah sudah mulai meredup bahkan ada beberapa yang sudah sangat jarang dipentaskan karena minimnya generasi penerus. Namun masih ada kesenian daerah yang masih eksis di masa sekarang, salah satunya adalah kesenian tari *Topeng Ireng* atau biasa disebut *Topeng Ireng* saja.

Topeng Ireng merupakan kesenian tradisional yang diciptakan oleh masyarakat pedesaan tepatnya di Desa Tuk Songo, Kecamatan Borobudur pada kisaran tahun 1940an (Veronicamor, Jurnal Ilmiah 2016). Tidak ada sumber yang jelas mengenai siapa penemunya, karena ketika *Topeng Ireng* diciptakan, masyarakat langsung mengklaim sebagai miliknya. *Topeng Ireng* merupakan sebuah akronim dari *Toto Lempeng Irama Kenceng*. *Toto* artinya menata, *lempeng* artinya lurus, *irama* artinya alunan nada, dan *kenceng* artinya keras (Veronicamor, Musik Dalam Kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang 2016). Oleh karena itu pertunjukan *Topeng Ireng* biasanya dilakukan oleh banyak penari yang berbaris lurus dengan iringan musik berirama keras dan penuh semangat. Masyarakat sekitar juga menyebutnya “*nDayakan*” karena kostum yang digunakan mirip dengan suku Dayak Kalimantan. Istilah ini juga diartikan oleh masyarakat sebagai “*Ndayak*” yang berarti banyak atau

tidak terhitung jumlahnya (Asmuni 2020). Hal ini dapat dilihat pada jumlah penari dalam sekali pentas paling sedikit sepuluh orang dan yang menjadi daya tarik dari *Topeng Ireng* yaitu kostum penarinya.

Hiasan bulu warna-warni yang menyerupai mahkota kepala suku Indian menghias di kepala penari. Rompi dengan motif dan corak yang menarik. Pada kostum bagian bawah terdapat rumbai-rumbai. Alas kaki yang digunakan biasanya sepatu hitam dengan *kerincingan* (lihat gambar 2.3.) yang dipasang pada bantalan spon yang menutup bagian lutut hingga mata kaki sehingga menimbulkan efek suarayang riuh dan bergemerincing. Selain kostum, iringan musik *Topeng Ireng* jugamenjadi daya tarik tersendiri bagi penulis.

Musik pada *Topeng Ireng* memiliki alunan nada yang keras dan pola ritme yang rampak karena instrumen yang digunakan didominasi oleh instrumen perkusi seperti bende, kendang, bedug, saron, demung, dan terkadang ada yang menggunakan jidor. Selain iringannya yang keras dan rampak, musik pada *Topeng Ireng* memiliki peran yang luar biasa salah satunya sebagai media dakwah agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tembang-tembangnya yang berisi nilai-nilai Islami dan pesan moral yang baik (Asmuni 2020). Selain berfungsi sebagai media dakwah, *Topeng Ireng* berfungsi sebagai sarana hiburan karena tarian ini bisa dipentaskan saat penyambutan tamu penting seperti pejabat atau bahkan duta besar dan *Topeng Ireng* bisa dipentaskan sebagai arak arakan dalam prosesi pernikahan.

Berdasarkan latar belakang *Topeng Ireng* di atas, penulis tertarik untuk membuat sebuah komposisi suite modern untuk iringan *Topeng Ireng* sebagai langkah inovatif untuk mengembangkan kesenian *Topeng Ireng*.

Berbekal ilmu yang didapat selama perkuliahan, seperti komposisi, ilmu harmoni, pembelajaran lapangan komposisi musik, orkestrasi, metode kelas tiup, metode kelas perkusi, mayor *stick percussion*, penulis membuat komposisi suite modern dengan musik kamar yang berisi instrumen perkusi, tiup kayu, tiup logam, *sinden* (vokal Jawa) dan piano. Karya ini berjudul "*Topeng Ireng lan Lelakune*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penyusunan komposisi suite modern ”*Topeng Ireng lan Lelakune*” komposisi musik untuk musik kamar?
2. Bagaimana analisis struktur dan bentuk musik komposisi suite modern ”*Topeng Ireng lan Lelakune*” komposisi musik untuk musik kamar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses penyusunan komposisi suite modern ”*Topeng Ireng lan Lelakune*” komposisi musik untuk musik kamar.
2. Mendeskripsikan analisis struktur dan bentuk musik komposisi suite modern ”*Topeng Ireng lan Lelakune*” komposisi musik untuk musik kamar.

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan di Program Studi Seni Musik UKSW.
2. Melestarikan kesenian tradisi dengan mengambil ide musikalnya ke dalam komposisi baru.
3. Menambah referensi Program Studi Seni Musik UKSW pada komposisi musik suite format musik kamar instrument perkusi, tiup kayu, tiup logam, *sinden* (vokal jawa) dan piano.
4. Melestarikan kesenian Topeng Ireng di Magelang.